

CARU MAÑCA MEBAYANG-BAYANG GODEL BANG DI PURA DALEM KUNCI LINGKUNGAN BATUDAWA KELURAHAN TANJUNG KARANG KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM

I Made Kastawa
STAHN Gde Pudja Mataram
madekastawa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap *Upakara Caru Manca Mebayang-bayang Godel Bang* di Pura Dalem kunci Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekar Bela, Kota Mataram. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci; (2) Apa fungsi *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci; dan (3) Apa makna *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci, lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekar Bela, Kota Mataram. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk *caru manca mebayang-bayang godel bang* di Jaba Pura Dalem Kunci, (a) bentuk upakaranya sama dengan *upakara caru manca sata*, dan dilengkapi dengan *belulang* serta kepala *godel bang*, (b) prosesnya yang diawali dengan penancapan *sanggar surya* sebagai pesaksi, *mapepada*, dan pemujaan *caru* yang diakhiri dengan *nglebar*. Fungsi upakara *caru manca mebayang-bayang godel bang* di Jaba Pura Dalem Kunci adalah (a) fungsi religiusnya sebagai media untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Durga Mahesasura Mardini; (b) Fungsi sosial : sebagai media interaksi dan komunikasi sosial baik secara individu maupun kelompok intern Umat Hindu di Lombok. 3) Makna *caru manca mebayang-bayang godel bang* di Jaba Pura Dalem Kunci adalah : (a) bermakna sebagai peningkatan religiusitas (*sradha* dan *bhakti*) umat Hindu, dan (b) Peningkatan solidaritas sosial intern umat Hindu Kota Mataram.

Kata Kunci : *caru mañca, mebayang-bayang, godel bang, pura Dalem kunci*

Abstract

This study aims to study the *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) in the Dalem Kunci Batudawa Temple, Tanjung Karang Village, Sekar Bela Sub-District, Mataram City. This research was designed in qualitative descriptive research. The formulation of the problem of this study are: (1) What is the form of *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) in Jaba Pura Dalem Kunci? (2) What is the function of *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) in the Jaba Pura Dalem Kunci? and (3) What is the meaning of *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) in Jaba Pura Dalem Kunci? The results of the study show that the shape of the *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) in the Jaba Pura Dalem Kunci, (a) the shape of the symbol is the same as the *upakara caru manca sata*, and is equipped with bones and head *godel bang* (red calf), (b) the process begins with plug in *sanggar surya* as *pesaksi, mapepada*, and *caru* worship which ends with *ngelebar*. The function of *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) on the Jaba Pura Dalem Kunci is (a) its religious function as a medium to connect itself with *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* in its

manifestation as Durga Mahesasura Mardini; (b) Social functions: as a medium of interaction and social communication both individually and internally in Hindu groups in Lombok. 3) The meaning of *upakara caru manca* using red calf as *bayang-bayang* (ritual material) in Jaba Pura Dalem Kunci are: (a) meaningful as an increase in religiosity (*sradha* and *bhakti*) of Hindus, and (b) Increasing social solidarity between the Mataram City Hindu.

Keywords: *caru mañca*, shadowing, goddess bang, temple Dalem Kunci

Pendahuluan

Ajaran agama Hindu diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui para Rsi (*Sapta Rsi*). Para Rsi penerima wahyu tersebut menuangkan seluruh ajaran suci itu kedalam kitab suci Weda yang dijadikan dasar perilaku hidup umat Hindu baik di India maupun di Indonesia. Seiring dengan peningkatan pemahaman para ilmuwan dan agamawan Hindu terhadap isi kitab suci Weda, melalui hasil kajian dan penelitian atau telaah yang dilakukan, maka ditemukan tiga pokok dasar ajaran Hindu yang kemudian diformulasikan dalam suatu konsep sebagai kerangka dasar yang disebut “Tri Kerangka Dasar Agama Hindu” yaitu *tattwa* atau filsafat merupakan inti dari ajaran Agama Hindu yang menguraikan suatu kebenaran yang bersifat hakiki, *susila* atau etika yang menguraikan perilaku yang baik dan benar di masyarakat, dan upacara atau ritual yang menguraikan tentang tata cara menunjukkan rasa bakti kepada Sang Pencipta dengan menggunakan sarana (Tim, 2002 :4).

Ketiga kerangka dasar di atas bersifat sistemik, yaitu mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan lainnya, dan tidak bisa dipisahkan, fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sebuah telur yaitu upacara atau upakara, sebagai kulit luarnya, Susila dan Etika sebagai Putih telurnya, dan Tattwa adalah sebagai kuning telurnya, dan salah satu yang rusak atau busuk, maka hancurlah telur itu. Ilustrasi yang serupa juga dapat disamakan dengan struktur tubuh manusia, adalah :“Tattwa itu sebagai kepalanya, Susila atau etika itu sebagai hati dan Upacara itu sebagai tangan dan kaki agama” (Sudharta,2001 : 5). Upacara atau ritual adalah merupakan suatu wujud nyata dari aplikasi ajaran Agama Hindu sebagai simbolisasi perwujudan dan rasa Bhakti yang dilakukan atas dasar tulus ikhlas yang disebut *Yajña*. Pelaksanaan upacara atau upakara *Yajña* berhubungan dengan konsep “*Tri Rnam*” yaitu tiga jenis hutang yang harus kita bayar yang bersifat kerohanian dan spiritual. *Pertama*, *Dewa Rnam* yaitu hutang kepada Dewa atau Tuhan, karena semua yang ada di alam semesta ini bersumber dan berasal dari Beliau yaitu Tuhan itu sendiri. *Kedua*, *Pitra Rnam* yaitu hutang kelahiran karena leluhur telah memberikan badan ini. *Ketiga*, *Rsi Rnam* yaitu hutang ilmu pengetahuan kepada para Rsi dan guru, karena telah memberikan kita ilmu pengetahuan yang bersifat suci sehingga kita memiliki *wiweka* atau wawasan yang luas dalam berpikir (Mas Putra, 1982:4).

Berdasarkan kepercayaan terhadap adanya “*Tri Rnam*” tersebut maka timbulah pelaksanaan Upacara atau *Yajña* yang dilaksanakan dengan penuh hormat dan rasa terima kasih dalam bentuk *Pañca Yajña* (*Pañca Mahā Yajña*). Diberi nama *Pañca Yajña*, karena dalam proses pembayaran hutang (*tri rna*) dikembangkan menjadi lima jenis atau bentuk pengorbanan (persembahan) yang didasarkan kesucian hari atau ketulus ikhlasan, tanpa pamrih untuk menciptakan keharmonisan hidup manusia (Puja, 1983: 14). Kelima bentuk dan jenis persembahan atau yajna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Dewa Yajña* adalah suatu korban suci yang bersifat tulus ikhlas tanpa pamrih yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sinar-sinar suci-Nya yang disebut Dewa-Dewi. (2) *Pitra Yajña* adalah korban

suci yang ditujukan kepada *Pitra* atau Roh leluhur. (3) *Rsi Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada para Rsi dan Guru. (4) *Manusia Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia. (5) *Bhuta Yajña* adalah korban suci yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* yaitu Roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia (Putra, 1993 : 8).

Konsep *Tri Rna* dan *Pañca Mahā Yajña* tersebut di atas inilah yang menjadi dasar (mendasari) perilaku hidup umat Hindu di seluruh Indonesia termasuk di Pulau Lombok, dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Diantara kelima bentuk persembahan (*yajna*) yang dilakukan umat Hindu, dan merujuk kepada judul atau tema penelitian ini adalah pelaksanaan upacara *Bhuta Yajña*, disamping *Dewa*, *Manusa*, *Rsi*, dan *Pitra Yajña*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *Bhuta yajna* adalah suatu upacara/upacara suci yang ditujukan kepada *bhuta kala* atau makhluk bawah. “*Bhuta kala*” adalah kekuatan yang ada di alam yang bersifat negative yang perlu dilebur agar kembali kesifat positif agar tidak mengganggu kedamaian hidup umat manusia yang berada di bumi dalam menjalankan aktifitasnya. Pelaksanaan *Bhuta yajna* oleh masyarakat Hindu di Bali maupun di Lombok disetut dengan istilah “*Caru*” atau “*Tawur*”. Istilah “*Caru*” dalam bahasa Sanskerta berarti “cantik, Indah dan harmonis”. Dalam kamus bahasa Kawi, kata “*Caru*” berarti korban, sebagai kata kerja “*mecaru*” berarti suatu aktivitas mempersembahkan (meng-haturkan) sesuatu atau kurban untuk memperindah atau mengharmoniskan sesuatu. Pengertian lebih tegas, *mecaru* adalah menghaturkan atau mempersembahkan suatu upacara kurban yang bertujuan untuk mengharmoniskan buana agung (*macrocosmos*) atau buana alit (*microcosmos*), agar menjadi baik, indah dan lestari (Wiana, 2001:176).

Istilah *tawur* berarti membayar, dan pemaknaan tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa manusia hidup di bumi, dan menggunakan isi atau unsur bumi (alam) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku tersebut menyebabkan alam menjadi tidak seimbang karena unsur-unsurnya telah berkurang, diambil untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Terdapat suatu pergeseran cara pandang dan orientasi masyarakat dalam melihat kehidupan, dari semangat solidaritas tradisional pada kultur agraris yang lebih mengedepankan keharmonisan berubah ke arah individualis dan egoistik pada masyarakat industri (Suryosumunar, 2019). Berdasarkan hal tersebut lah manusia wajib mengembalikannya agar menjadi seimbang dan alam kembali dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Proses pengembalian unsur alam tersebutlah yang disebut dengan istilah *tawur* atau membayar (mengembalikan). Pemaknaan tersebut secara empiris terlihat dari berbagai bentuk dan jenis serta tingkatan *bhuta yajna* yang dilakukan yaitu : (1) *Upacara Mecaru* (Membersihkan area baik itu Pura maupun *Natah* (Natar) di rumah); (2). *Ngaturang segehan* untuk menetralkan sifat-sifat negative yang berada di bumi; (3). *Upacara Panca (Manca) Wali Krama* (10 tahun sekali) di laksanakan di Pura Agung Besakih; (4). *Upacara Eka Dasa Rudra* (100 tahun sekali) dilaksanakan di Pura Agung Besakih, dan juga *Tawur Kesanga* setiap Tahun sekali berkaitan dengan perayaan hari raya Nyepi yang dilakukan di “*Catus Pata*” (perempatan atau pertemuan Jalan). Apabila hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos tidak harmonis akan menimbulkan adanya bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, angin ribut, dan kematian di sana sini, yang menimpa daerah perkotaan, pegunungan, dan daerah pedesaan, sehingga masyarakat tidak merasakan ketentraman.

Demikian juga halnya dengan masyarakat Hindu yang ada di Lombok, meyakini bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang hidup, keyakinan tersebut didasari atas kesadaran manusia dan juga didukung oleh ucapan sastra-sastra Hindu yang menyatakan bahwa manusia terbentuk dari dua unsur besar yakni : Jasmani yang bersumber dari unsur-unsur alam (*Panca Maha Bhuta*), dan rohani yang bersumber dari maha pencipta yaitu Tuhan (*Brahman*). Atas dasar

kepercayaan inilah bahwa di samping dari manusia “pribadi” adalah atman, maka akan menerima alam semesta sebagai “yang dipribadikan adalah pembentuk tubuh manusia. Pandangan subjektif terhadap alam, menyebabkan antara manusia dengan alam berhubungan secara horizontal. Maksudnya antara manusia dengan alam terjadi hubungan secara timbal balik (*interdependency*). Alam tidak dapat terproses dengan baik tanpa manusia, demikian juga manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Manusia dapat dihancurkan oleh alam, namun begitu juga alam dapat dihancurkan oleh manusia. Oleh karena disadari bahwa bagaimanapun juga manusia sebagai alam kecil adalah salah satu unsur dari alam yang lebih besar dan merupakan ekosistem, maka manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam (Tim, 1982:44).

Demikian juga Pelaksanaan *Upacara Yajña* dapat dikategorikan menjadi bagian yang sangat penting dan menjadi ciri khas implementasi ajaran agama Hindu. Berdasarkan fenomena tersebut, dan kini umat Hindu termasuk di Pulau Lombok, kini semarak melaksanakan ajaran agamanya dalam bentuk upacara yajna. Salah satu bentuk yajna yang dimaknai sebagai bentuk pemeliharaan terhadap keharmonisan alam semesta adalah pelaksanaan upacara *Bhuta Yajña*. Pelaksanaan *Upacara Bhuta Yajña* didasari atas pemaknaan bahwa manusia senantiasa menjaga keharmonisan kedua kosmos itu, yaitu *Macrocosmos* (alam semesta) atau *Buana Agung* dan *microcosmos* atau *Buana Alit* (tubuh manusia). Salah satu bentuk upacara *Bhuta yajña*, menurut Agama Hindu adalah berupa caru untuk mengharmoniskan bumi atau alam sekitar dengan lingkungan, maka dilaksanakan *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* pada saat Pujawali di Pura Dalem Kunci Batudawa.

Secara historis sesungguhnya pelaksanaan *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* yang dilaksanakan di Jaba Pura Dalem Kunci Batudawa sebenarnya sudah dari dulu dilaksanakan oleh masyarakat, namun masyarakat luas belum banyak memahami apa itu *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang*. Berdasarkan keyakinan umat Hindu setempat, bahwa pelaksanaan *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* merupakan suatu korban suci kepada unsur alam baik yang berwujud nyata maupun tidak nyata yang dilaksanakan di Jaba Pura Dalem Kunci Batudawa untuk “menetralisir” pengaruh negative dari makhluk *Bhutakala*. *Bhuta Kala* dapat dimaknai sebagai aspek alam yang bersifat negatif dan akan mengganggu kehidupan manusia. *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* merupakan perilaku ritual dan mengandung makna filosofis yang secara kontekstual diaktualisasikan dengan langkah nyata menjaga keharmonisan hubungan (hidup) antar *Buana Agung* dengan *Buana Alit* sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan tercapainya hubungan keharmonisan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Berkenaan dengan *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* yang dilaksanakan di Jaba Pura Dalem Kunci Batudawa, ada tiga permasalahan yang akan dicari jawabannya, yaitu (1) bagaimana bentuk *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalam Kunci, lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekar Bela, Kota Mataram? (2) apa fungsi *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci, lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekar Bela, Kota Mataram? (3) apa makna *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci, lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekar Bela, Kota Mataram?

Metode Penelitian

Pura Dalem Kunci ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif interpretatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Objek penelitian ini difokuskan pada kajian Bentuk, Fungsi dan

Makna *Caru Mañca Mebayang-bayang Godel Bang*, dengan subyek tokoh agama, prajuru adat, sumber kepustakaan atau orang dan alat yang bisa memberikan penjelasan tentang bentuk, Fungsi, dan makna *Caru Mañca Mebayang-bayang Godel Bang*, yang dilaksanakan di Jaba Pura Dalem Kunci, lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram. Data penelitian ini dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi Kepustakaan, dengan dibantu instrumen berupa tape recorder, dan pedoman wawancara. Sementara itu penelitian kualitatif teknik analisis data meliputi (1) reduksi data; (2) Display/penyajian data; (3). Perivikasi atau penyimpulan.

Jenis dan sumber data penelitian. Data menurut jenisnya ada dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Subama dan Sudrajat, 2000: 17-25). Data Kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berupa kata-kata, sedangkan data kuantitatif berwujud angka-angka. Mengingat penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka sebagian besar data-data yang diperoleh berupa data kualitatif walau tidak menuntup kemungkinan digunakan data kuantitatif yang bertujuan untuk mem-perjelas deskripsi tentang fenomena yang ditemukan.

Suprayoga (2001: 163) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek memiliki kedudukan penting, ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan quisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan (Arikunto, 2002: 107). Dalam penelitian ini digunakan data yang bersumber dari : 1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan. Seperti tokoh agama, prajuru Adat, dan masyarakat yang dianggap mengetahui tentang *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang*. 2) Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau lembaga tertentu serta data kepustakaan yang dapat membantu perolehan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

2.1 Bentuk Upakara *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang*, di Pura Dalem Kunci.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi), dan wawancara penulis dengan para informan (Pandita, Pinandita, dan Sarati Banten serta tokoh-tokoh umat Hindu), dijelaskan bahwa banten atau upakara caru Godel di Pura Dalem Kunci, banten yang digunakan *apajeg* (17 dulang), sama dengan Banten "*Caru Pañca Sata*" yang merupakan dasar semua banten caru, seperti yang diungkapkan oleh Ni Nengah Bukti yang padagaris besarnya mengungkapkan bahwa berdasarkan pengalamannya sebagai *sarati banten*, yang selalu terlibat dalam pelaksanaan upacara caru godel di Pura Dalem Kunci, kalau bantennya *apajeg*, sama dengan *mecaru ayam lima* (5) atau *manca sata*, yang ditambah hanya binatang yang digunakan godel merah bulunya, dan yang diambil hanyalah belulang kulitnya (bayang-bayang)".

Berkaitan dengan hal di atas, Singgin Wikarman (1998:25), menjelaskan bahwa upakara *caru panca sata* dipaparkan sebagai berikut :

Caru Panca Sata, mempergunakan lima ekor ayam dengan warna sesuai dengan *urip pengideran*, dan ditambah satu ekor (seekor) meri (itik) blang kalung. Semua ayam dikuliti, diambil bayang-bayangnnya, dagingnya diolah dijadikan sate (asem dan lambat) dan "*urab merah dan putih*", demikian juga meri (itik) belang kalungnnya. Setelah bahan utama selesai dibuat, jumlah sate dan bayuhan dari masing-masing warna ayam

ditentukan dengan mengikuti *urip/neptu pengider-ider* ‘hitungan angka-angka dihubungkan dengan arah mata angin, atau pengurip buana yang berjumlah 33 dengan rincian yaitu : di Utara, semua tetandingan caru dibuat berjumlah (soroh) 4 (empat) tanding; di Timur semua tetandingan caru dibuat berjumlah (soroh) 5 (lima) tanding; di Selatan, semua tetandingan caru dibuat berjumlah (soroh) 9 (sembilan); di Barat, semua tetandingan caru dibuat berjumlah (soroh) 7 (tujuh) dan di Tengah, semua tetandingan caru dibuat berjumlah (soroh) 8 (delapan) tanding. Olahan meri dijadikan 11 tanding, ditempatkan di timur udik (*kaje kangin*).

Berkaitan dengan hal di atas, Ni Kadek Suryati (sarati), mengungkapkan tentang bebantenan (upakara) yang digunakan pada *caru godel* di Pura Dalem Kunci, bantennya apajeg dengan kelengkapannya secara global dapat saya sampaikan bahwa bantennya apajeg, tanpa meri (bebek) bulku sikep, dilengkapi dengan soroan : peras, penyeneng, pengambeyan dan lain sebagainya, untuk banten pesaksi bentuk per-sembahan untuk memohon saksi ke Surya. Banten pemiak kala, prayascita, durmangala sebagai pebersihan. Bayang-bayang ditata dan dibentangkan di atas sengkui, di lengkapi dengan sorohan banten caru, tumpeng dan nasi menurut warna, urip masing-masing ayam atau arah mata angin. Masing-masing dilengkapi dengan sanggah cucuk, diatasnya diletakkan banten dananan. Tetabuhan (arak, berem dan air) dimasukkan dalam cambeng, dan masing-masing jenis ayam dilengkapi dengan sanggah cucuk. Banten pokok yang harus diperhatikan adalah : Di surya munggah Suci, setiap Caru masing-masing ayam, pejatian (satu pejati), Sanggah cucuk, daksina tumpukan, labaan (solasan) di masing-masing ayam caruan, arepan banten satu pejegan (1 pajeg), arepan Ida Pendanda (Sang muput) Suci Gede, Gelar sange, lis gede, pengelukatan, pedudusan (taluh dan beras kuning)

Selaras dengan ungkapan informan di atas, Jro Mangku Ni Made Pastro, yang juga sebagai Sarati Banten dalam setiap upacara piodalan dan pecaruan Godel di Pura Dalem Kunci yang sempat penulis wawancarai memaparkan bahwa banten (upakara) yang biasanya digunakan pada pecaruan tersebut pada garis besarnya mengungkapkan bahwa tiap-tiap ayam caruan dilengkapi satu pejati (*pejatian*), di atas, di sanggah cucuk munggah daksina, tumpukan, ngunggahan wangsu pada, dan di bawah lengkapi dengan arak berem, tatakan caru bayang-bayang (sengkwi) mepindanan manusa dengan daun kelapa. Banten Sanggar Surya munggah suci gede dan ngunggahan wangsu pada. Banten di arep pedanda (sang muput), satu pajeg yang terdiri dari : Jerimpen 1 tumpeng, pemagpag 1 tumpeng, Pengiring 2 tumpeng, Peras 2 tumpeng, pengambyan 2 tumpeng, Pengulapan 1 tumpeng, perayascita 1 tumpeng, Durmenggala 1 tumpeng, Penyegjeg 1 tumpeng. Tebasan : Sayut tulus ayu, Sayut pasundaran, Sayut rame-rauh, Sayut suda-mala, Sayut tri purusa, Sayut pajegan dan nasin pajegan, serta kelengkapan lainnya.

Prosesi Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang, di Pura Dalem Kunci.

Istilah prosesi yang dimaksudkan dalam sub bab ini mencakup tahapan-tahapan pelaksanaan *Caru Manca Mabayang-bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci. Pelaksanaanya bertepatan dengan Upacara Piodalan di Pura dalem Kunci yakni pada *Tilem sasih ke-lima*, setiap dua (2) tahun sekali. Berdasarkan hasil pengamatan emperis, terhadap pelaksanaan *Piodalan* di Pura (tempat suci Hindu) di Lombok, kebanyakan menggunakan atau memilih dewasa Purnama dan Tilem untuk melaksanakan *upacara piodalannya*. Hal ini juga terjadi kepada Pura Dalem Kunci yang upacara piodalannya pada hari Tilem, Sasih kelima. Hal ini merujuk kepada pemaknaan yang dimaknai sebagai salah satu hari suci Hindu sebagai payogan Ida Bhatara Surya. Hari suci Tilem atau saat bulan mati (*Krsna Paksa*) ketika langit gelap semalaman tanpa sinar bulan, menurut astronomi posisi bulan berada diantara bumi dan matahari, sehingga

malamnya langit gelap gulita. Pada saat Tilem inilah dirayakan umat untuk memuja *Sang Hyang Surya*, karena pada saat tilem Hyang Surya beryoga, waktu yang tepat untuk melakukan penyucian diri, melebur segala kotoran (*mala*) yang terdapat pada diri manusia. Di dalam lontar Sundarigama yang disebutkan sebagai berikut :

'Muah ana we utama parersikan nira Sanghyang Rwa Bhineda, makadi, Sanghyang Surya Candra, atita tunggal we ika Purnama mwanng Tilem. Yan Purnama Sanghyang Wulan ayoga, yan ring Tilem Sanghyang Surya ayoga ring sumana ika, para purahita kabeh tekeng wang akawangannga sayogya ahening-hening jnana, ngaturang wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa pala keuannya ring sanggar, Parhyangan, matirtha gocara puspa wangi'

Arti bebasnya :

Ada air suci dan sangat utama, untuk membersihkan sifat baik-buruk (*rwabineda*) manusia, akibat pengaruh dari peredaran bulan dan Matahari, dapat dilakukan dengan persembahyangan Purnama-Tilem. Purnama meru-pakan payogan *Ida Sang Hyang Bulan* (*candra*), dan Tilem Payogan sang hyang surya, para pandita, umat manusia sepatutnya melakukan penyucian pikiran, dengan melaksanakan persembahyangan di Sanggah (merajan) Pura (*parhyangan*), memohon air suci (*matirtha*).

Hari Tilem adalah merupakan *Prabhawa Sang Hyang Rudra* sebagai perwujudan *Sang Hyang Yamadipati* (Deva kematian) yang memiliki kekuatan pralina (*Pamuliha maring sangkan Paran*). Umat Hindu hendaknya melaksanakan persembahan dan pemujaan terhadap *Sang Hyang Widhi*. Persembahan hari Tilem dimaksudkan agar umat Hindu selalu dituntun untuk melakukan perbuatan baik, dan ketika meninggal nanti, rohnya tidak sesat (neraka), namun sebaliknya agar diberikan jalan ke swarga loka oleh *Sang Hyang Yamadipati* (lontar Purwana Tattwa Wariga). Menurut petunjuk sastra "Lontar Purwa Gama" menuntun umat Hindu agar selalu ingat melaksanakan suci laksana, khususnya pada hari Purnama dan hari Tilem, untuk mempertahankan serta meningkatkan kesucian diri, terutama para *Wiku*, untuk mensejahterakan alam beserta isinya karena semua makhluk akan kembali ke hadapan yang Maha Suci, tergantung dari tingkat kesucian masing-masing. Proses penyucian diri, menurut petunjuk Sastra (Purwana Tattwa Wariga dan Purwa-gama), penekannya pada, "*Suci Laksana*", (perbuatan baik), karena pada pelaksanaan atau perilaku kebaikan dan kebenaran terkandung makna penyatuan ajaran *Catur Marga Yoga*, sehingga dapat menyucikan *Stula Sarira* (badan Kasar), dan *Suksma Sarira* (badan halus) dan *Antahkarana Sarira* (Atma), yang ada pada diri manusia (umat Hindu). Singgih Wikarman (1998:24), dalam bukunya yang berjudul "*Caru Palema-han dan Sasih*", menjelaskan bahwa *Caru Godel* dilaksanakan pada Tilem (*Kresna Paksa*) *Sasih Kepitu* (bulan ketujuh, kalender Hindu), atau *Kajeng Kliwon Uwudan* (bulan mati pada sasih kepitu), berdekatan dengan saat-saat yang seharusnya dilaksanakan "*Pangusabaan*", biasanya dilaksanakan di Pura Dalem (*Ngusaba Dalem*).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pemangku Pura Dalem Kunci menjelaskan bahwa setiap Pelaksanaan Upacara apa saja pada tingkatan madya ke atas, wajib mendirikan Sanggar Surya, sebagai sanggar pesaksi pelaksanaan upacara, agar jalannya upacara rahayu, "*siddha sidhaning don*", berhasil dan sukses sesuai dengan tujuan dan keinginan kita". Yang distanakan (berstana) di Sanggar Surya (sanggar pesaksi), adalah Dewa Surya sebagai *Saksining jagat*.

Penjelasan tersebut di atas sejalan dengan mitologi Hindu yang tertulis dalam kitab-kitab Purana bahwa Dewa Surya, karena kecerdasannya sebagai murid Siwa (Siwa Mahaguru)

mendekati (seimbang) dengan gurunya (Siwa), maka belisu (Dewa Surya) diberi anugrah oleh Tuhan Siwa sebagai saksi jagat dan sekaligus mewakili Tuhan (Siwa) untuk menerima bhakti dan persembahan umat (manusia) di Bumi. Hal inilah yang menjadi dasar, bahwa setiap pelaksanaan *Upacara Yajña*, apapun bentuk dan jenisnya, termasuk *Upacara Piodalan* dan *Pecaruan Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, wajib mendirikan *Sanggar Surya* (*Sanggar Pesaksi*), atau sanggar Tawang untuk upacara tingkatan Utama.

Selanjutnya sehari sebelum hari *Piodalan* dan *Pecaruan* (puncak *yajña*), dilaksanakan upacara *maperpada* (*Mepada*) yaitu : suatu prosesi dimana semua binatang yang akan dijadikan persembahan (*ben-banten*), *ulam saji*, dituntun atau diarak mengelilingi (*murwa daksina*) atau mengitari tempat *yajña* (*payajñan*), tigakali. Acara atau prosesi ini mengandung makna sebagai simbolisasi peningkatan status binatang agar dalam penjelmaanya nanti kualitasdirinya lebih meningkat. Suatu upacara penyucian yang dilaksanakan sebelum memotong hewan yang hendak digunakan untuk upacara, kata pada berarti sama, maksudnya agar dalam kelahiran-nya yang akan datang mempunyai status sama dengan manusia. Hal ini sejalan dengan ucapan Manawa Dharmasastra Bab. V.40. dijelaskan bahwa Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang digunakan sebagai sarana upacara Yadnya itu akan meningkat kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Manusia yang memberikan kesempatan kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut juga akan mendapatkan pahala yang utama. Pemaknaan tersebut merujuk kepada pemahaman bahwa setiap perbuatan yang membuat orang lain termasuk sarwa prani meningkat kualitasnya menjadi perbuatan yang sangat mulia. Perbuatan itu akan membawa orang melangkah semakin dekat dengan Tuhan, oleh karena itulah penggunaan binatang sebagai sarana pokok upacara banten caru bertujuan untuk meningkatkan sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat-sifat kemanusiaan terus meningkat menuju kesifat-sifat kedewaan.

Di dalam beberapa literatur seperti : *Lontar Tutar Widi Sastra Tapeni*, *Lontar Aji Swamandala*, *Lontar Tatwa Mpu Kuturan*, *Lontar Sundarigama*, dan *Lontar Tattwa Rare Angon*, menjelaskan bahawa pelaksanaan upacara Mapepada, identik doa atau mendoakan kepada hewan berkaki dua, hewan berkaki empat, hewan yang tumbuh di darat, hewan yang tumbuh di air, hewan yang bisa tumbuh di darat dan di air, dan hewan yang bisa terbang, yang akan digunakan sebagai binatang kurban, agar pada kelahiran berikutnya dapat menitis, meningkatkan dirinya ketinggian yang lebih tinggi. “*Murwa Daksina*, artinya bergerak searah jarum jam, sebagai simbolisasi menuju ke atas atau menuju tingkat yang lebih tinggi. Setelah semua selesai, dan binatang semua sudah disucikan, maka dilanjutkan dengan pemotongan hewan untuk kelengkapan upacara.

Berkaitan dengan pecaruan godel tersebut, sesuatu yang dianggap aneh dan ajaib oleh krama yang tidak dibolehkan membawa pulang dan sekecil apapun godel yang digunakan tetap cukup disamping digunakan sebagai ulam pecaruan juga semua krama dapat menikmati (*nunas*), dan merasa puas. Fenomena ini juga disampaikan oleh *sarati banten* Ni Nengah Bukti, pada garis besarnya mengungkapkan bahwa ada keheranan, sesulit apapun mencari *Godel* untuk *Ulam Caru*, pada akhirnya dapat juga, dan biarpun godelnya kecil, dagingnya sedikit, tetapi cukup juga untuk para pemedek, malah kadang-kadang ada sisa, dan harus dihabiskan di Pura, tidak boleh dibawa pulang.

Seperti diungkapkan oleh Singgin Wikarman (1998:35) bahwa *Caru Godel* disamping berfungsi untuk mengharmoniskan alam, yang dimaknai oleh umat Hindu Bali sebagai nyomiyang Bhuta menjadi Dewa, juga merupakan penghormatan atau pengorbanan yang ditujukan kepada Dewi Durga. Pemaknaan ini merujuk kepada mitologi, dimana Dewi Durga atas bantuan Para Dewa yang dikordinir oleh Dewa Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa),

mampu membunuh raksasa mahesa (bermuka sapi) yang ingin menghancurkan khayangan (Sorga), atas kemenangan beliau (Durga) inilah, Dewi Durga diberi nama sebagai Durgamahesuramardini, sebagai tempat pemujaan beliau di Pura Dalem, sehingga *Caru Godel* dilaksanakan di Pura Dalem. Berdasarkan keterangan Ida Pedanda Oka Dharma pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *pecaruan* sebagai bagian dari pelaksanaan *Bhuta yajña* pada umumnya berfungsi mengharmoniskan alam semesta yang bersifat negatif, disimbolkan dalam perwujudan bhuta kala (aspek atau energi negatif), dan untuk mengembalikan keharmonisannya atau menyeimbangkan dilakukan upacara *pecaruan*, dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang disesuaikan dengan tingkat negatif (reged) dari kondisi alam, yang disebabkan oleh beberapa hal. Demikian juga *caru* yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkatan regednya. Demikian juga dengan *Caru manca mabayang-bayang godel bang*. Godel adalah sapi (anak sapi), sebagai penyerap energi penyomya kala (bhuta kala), menjadi Dewa, melalui bayang-bayang (belulang) godel sebagai dasar atau alas, tatakan (bhs.Bali), semacam keset untuk membersikannya atau nyomiang, mengembalikan kepada aslinya sebagai Dewa (*bhutaya-Dewaya*).

Jadi Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* disamping berfungsi sebagai wahana untuk *nyomiang Bhuta* menjadi Dewa sebagai simbolisasi pengharmonisan alam semesta. Disamping itu juga *Caru godel* merujuk kepada pendapatnya Singgin Wikarman, merupakan penghormatan kepada Dewi Durga sebagai Durgamahesuramardini, juga dapat dimaknai sebagai pengembalian wujud Durga yang menakutkan ke asalnya sebagai Dewi Parwati, sebagai Sakti Dewa Siwa. Merujuk kepada pemaknaan tersebut, menunjukan bahwa *Caru Godel* dilakukan pada hari-hari tertentu (tidak bersifat Dalem Kunci berdasarkan pengamatan, dan pengalaman penulis sebagai salah satu umat, bahkan sebagai Pinandita di Pura Dalem Kunci, bahwa pelaksanaan *Caru Godel* di Pura Dalem Kunci bersifat rutin setiap 2 tahun sekali, bertepatan dengan *upacara piodalan*, pada *Tilem Sasih ke lima*. Walaupun Upacara Piodalanya setiap Tahun sekali namun *Caru Godel* dilakukan setiap dua tahun sekali (dua kali piodalan, *pecaruan Godel* sekali). Namun demikian, bertepatan dengan *pecaruan*, upakarasnya dibuatkan lebih besar (tingkatan madya, atau utama), sehingga bantennya pun dilengkapi dengan bebangkit dan sate bencah sebagai sarannya.

1.2 Fungsi *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci.

Istilah Fungsi yang dihubungkan dengan pelaksanaan upacara *caru manca mabayang-bayang godel bang* yang dilaksanakan di Pura Dalem Kunci merujuk kepada kata fungsi dalam pengertian peran atau manfaat dari sesuatu yang dapat berupa benda, orang, binatang dsb, untuk menunjukan identitas atau keberadaanya. Sesuatu itu dapat dikatakan berfungsi apabila dapat melaksanakan tugas pokok yang diembanya sesuai dengan kedudukan dan perannya. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Fungsi mengandung pengertian kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Merujuk kepada pemaknaan fungsi tersebut di atas, maka *fungsi Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* yang dilaksanakan di Pura Dalem Kunci difokuskan kepada fungsi religius dan fungsi sosialnya. Teori yang akan digunakan dalam pembahasan (analisis) adalah teori relegi, karena upacara merupakan bagian dari perilaku relegi atau kepercayaan yang telah ada sebelum adanya agama-agama. Merujuk kepada uraian di atas, fungsi yang dimaksudkan dalam penelitian penelitian ini, mencakup fungsi religius dan fungsi sosial sebagai mana diuraikan sebagai berikut :

Fungsi Religius *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci,

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa *Caru Manca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, Lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, merujuk kepada suatu pemaknaan bahwa “*Caru*” atau mecaru adalah bagian dari perilaku keagamaan Hindu, baik dilakukan oleh umat Hindu di Bali maupun Lombok, bahkan seluruh Indonesia. Pelaksanaan *Upacara Yajña (Panca Maha Yajña)* dapat dijadikan parameter (ukuran) terhadap tingkat kualitas dan kuantitas keberagamaan umat Hindu di Indonesia termasuk Kota Mataram. *Caru Manca Mabayang-Bayang Godel Bang* yang dilakukan oleh Komunitas Umat Hindu di Pura Dalem Kunci, merupakan bagian dari pelaksanaan *Bhuta Yajña*. Pelaksanaan *Bhuta Yajña*, merupakan bagian dari Pelaksanaan *Panca Maha Yajña* adalah lima jenis dan bentuk upacara yang wajib dilaksanakan oleh penganut Hindu. Kelima jenis dan bentuk *yajña* yang dimaksudkan adalah :

- 1) *Dewa Yajña* adalah : Suatu bentuk persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas yang di tujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan), beserta dengan manifestasinya, yang telah menciptakan dan memelihara alam semesta dengan segala isinya.
- 2) *Pitra Yajña* adalah : Suatu bentuk persembahan atau korban suci yang di tujukan kepada roh-roh para leluhur (orang tua), atas jasanya yang menyebabkan atau membuat kita (manusia) ada di dunia hingga dewasa. *Pitra yajna* bertujuan untuk menyucikan roh-roh para leluhur agar mendapatkan tempat yang layak di kahyangan (sorga), bahkan medncapai pembebasan (moksa).
- 3) *Rsi Yajña* adalah : Suatu bentuk persembahan atau korban suci yang di tujukan kepada para Rsi, Orang Suci, Pinandita, Pandita, Sulinggih, Guru, dan orang suci yang berhubungan dengan agama Hindu (Sapta Rsi Penerima Wahyu) . Rsi adalah orang-orang yang bijaksana dan berjiwa suci. Sulinggih maupun Guru juga ter-masuk orang suci, karena beliau orang bijaksana yang memberikan arahan kepada siswa-siswi nya.
- 4) *Manusa Yajña* adalah : Suatu bentuk persembahan (upacara suci) yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejah-teraan manusia selama hidupnya.
- 5) *Bhuta yajña* adalah : Suatu bentuk persembahan (upakara/upacara suci) yang ditujukan kepada *bhuta kala* atau makhluk bawah. *Bhuta kala* adalah kekuatan yang ada di alam yang bersifat negatif yang perlu dilebur (disucikan) agar kembali kesifat positif agar tidak mengganggu kedamaian hidup umat manusia yang berada di bumi dalam menjalankan aktifitasnya (<http://tentanghindu.blogspot.com/2018/02/pengertian-panca-yadnya-bagian.html>, diunduh pada 16 Mei 2019).

Berdasarkan uraian di atas, nampak jelas bahwa pelaksanaan *upacara caru (pecaruan)* merupakan bagian dari *Bhuta yajña*, salah satu dari kelima yajna yang wajib dilakukan oleh umat Hindu di Kota Mataram khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Pelaksanaan *Pañca Mahā Yajña*, bagian dari pelaksanaan atau implemen-tasi ajaran “*Pañca Sradha*” adalah : lima dasar keimanan (keyakinan) Hindu yakni :

- a) *Widhi Tattwa* adalah : Kepercayaan terhadap adanya Brahman, atau Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukan dengan suatu keyakinan bahwa “*Ekam eva advityam Brahman*” (meyakini bahwa : Tuhan hanya satu tidak ada yang kedua; “*eko narayana na dwityo’sti kascit*” (meyakini bahwa : hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya. (Candogya Upanisad, IV.2.1).
- b) *Atma Tattwa* adalah : Kepercayaan terhadap adanya *Atman*, yang ditunjukan dengan suatu keyakinan bahwa *Atman* sebagai sinar suci/bagian terkecil dari Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). *Atman* berasal dari kata “*An*” yang berarti bernafas. Setiap yang bernafas mempunyai

atman, sehingga mereka dapat hidup. Atman adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya), sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Bhagawadgita (X.20) menye-butkan sebagai berikut : “*aham atma gudakesa, sarwabhutasaya-sthitah, aham adis ca madhyam ca, bhutanam anta eva ca*”(artinya : O, Arjuna, aku adalah atma, menetap dalam hati semua makhluk, aku adalah permulaan, per-tengahan, dan akhir daripada semua makhluk.

- c) *Karmaphala Tattwa* adalah : adanya keparcayaan terhadap hukum karmaphala yang secara etimologi dapat dimaknai bahwa *karmaphala* berasal dari kata *karma* yang berarti perbuatan dan *phala* berarti hasil. Jadi *karmaphala* berarti hasil dari perbuatan yang kita lakukan. Hindu mengenal adanya hukum karmaphala yaitu hukum sebab akibat, yang didasari atas keyakinan bahwa setiap perbuatan (karma) yang lakukan pasti akan mendapatkan hasil (phala). Proses penerimaan (realisasi-nya) melalui : (a) *Sancita Karmaphala* adalah : Perbuatan dimasa lampau/ kehidupan lalu pada kehidupan sekarang kita terima hasilnya; (b) *Prarabda Karmaphala* adalah : Pebuatan sekarang sekarang juga kita terima hasilnya; (c) *Kryamana Karmaphala* adalah : Perbuatan pada kehidupan sekarang belum habis diterima hasilnya maka akan kita terima dapa kehidupan yang akan datang.
- d) *Punarbhawa Tattwa* adalah : adanya kepercayaan terhadap kelahiran kembali (menitis kembali), yang secara etimologi dapat dimaknai bahwa *Punarbhawa* berasal dari kata “*punar*” yang berarti kembali dan “*bhawa*” yang berarti menjelma/lahir. Jadi *punarbhawa* adalah kelahiran kembali. Punarbhawa juga sering disebut dengan Reinkarnasi. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Bhagawadgita (IV.5), menyebutkan : “*bahuni me vyatitani janmani tava carjuna, tany aham veda sarvani na tvam vettha parantapa*”(artinya : Banyak kelahiran-Ku dimasa lalu, demikian pula kelahiranmu, Arjuna; semuanya ini Aku menge-tahuinya, tetapi engkau sendiri tidak, wahai Arjuna.
- e) *Moksa Tattwa* adalah : kepercayaan terhadap adanya Moksa atau pembebasan, yang dapat dimaknai bahwa kata “Moksa” berasal dari akar kata “*muc*” yang berarti bebas, yang mengandung makna bebas dari segala ikatan karma, atau ikatan duniawi (suka dan duka) ikatan hidup, ikatan cinta kasih dll ([https:// katahindu.wordpress.com/2012/06/04/panca-sradha-brahman-atman-karmaphala-punarbhawa-moksa/](https://katahindu.wordpress.com/2012/06/04/panca-sradha-brahman-atman-karmaphala-punarbhawa-moksa/), diunduh pada 16 Mei 2019).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukan bahwa Pelaksanaan “*Caru Manca Mabayang-Bayang Godel Gang*, di Pura Dalem Kunci mengandung nilai-nilai agama dan spiritual sangat tinggi, dan mengakar kepada dasar-dasar keimanan Hindu yakni “*Panca Sradha*”, yang implementasinya dilakukan melalui pelaksanaan “*Pañca Mahā Yajña*”. Secara historis pelaksanaan upacara atau *upakara yajña*, telah dikenal sejak manusia ada atau sebelum adanya agama-agama (pra-agama), yang disebut dengan istilah upacara religi yang oleh Koentjaraningrat (2010 : 240), mendefinisikan bahwa religi sebagai suatu sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya.

Berdasarkan hal itulah maka dapat dikatakan bahwa secara historis, pelaksanaan *Caru Manca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci Lingkungan Batudawa merupakan prilaku beragama Hindu, dan sebagai media (alat) untuk menghubungkan diri dengan Tuhan atau kekuatan gaib (*Super Natural Power*) yang telah dikenal pada zaman relegi. Aspek relegi (kepercayaan) terhadap kekuatan gaib terlihat dalam memaknai pelaksanaan pecaruan sebagai

bentuk persembahan kepada bhuta Kala, sebagai simbolisasi ketidak harmonisan alam semesta yang diyakini berdampak negatif terhadap kehidupan manusia. Pelaksanaan upacara pecaruan bertujuan mengharmoniskan alam semesta melalui suatu pengorbanan (*yajña*), sehingga alam menjadi harmonis dan hidup manusia menjadi sejahtera.

Pemaknaan ini sejalan dengan pemikiran Preusz (1869-1938), seorang etnografer Jerman berpendapat bahwa wujud religi tertua merupakan tindakan-tindakan manusia untuk mewujudkan keperluan hidupnya yang tidak dapat di capai dengan akal dan kemampuan biasa. Preuzs menegaskan bahwa pusat dari tiap sistem religi adalah ritus dan upacara. Merujuk kepada pengertian tersebut maka, tindakan melakukan upacara keagamaan yang bersifat religius-magis, penyembahan dan usaha magis untuk membujuk dewa atau Tuhan yang di sembah, untuk membebaskan dirinya dari belenggu ketidak harmonisan hidup. Fenomena ini oleh umat Hindu diwujudkan dengan melakukan aktivitas *mecaru* sebagai bagian dari persembahan terhadap kekuatan gaib yang bersifat negatif.

Fungsi Sosial *Caru Manca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci,

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa pelaksanaan *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, Lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, disamping mengandung nilai-nilai spiritual (agama), sebagaimana telah diuraikan di atas, juga memiliki fungsi sosial. Pemaknaan ini merujuk kepada temuan data bahwa setiap pelaksanaan *upacara yajña*, selalu melibatkan masyarakat, dan dalam proses pelaksanaannya mulai dari mempersiapkan sampai pada puncak acara selalu melibatkan masyarakat Hindu yang terorganisasi baik dalam bentuk banjar, kebendesaan, krama pura dan organisasi keparisadaan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pernyataan Karl Marx tentang peran agama dalam masyarakat kapitalis dan pra-kapitalis, Sigmund Freud, bahwa psikologi adalah asal dari keyakinan agama, dan Émile Durkheim, tentang fungsi sosial agama, serta Stark dan Bainbridge yang menyatakan bagaimana agama "melakukan fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat."

Demikian juga Van Gennep yang menyatakan bahwa ritus dan upacara religi (upacara agama), secara universal dasarnya berfungsi sebagai aktifitas untuk menimbulkan (menumbuhkan), dan bahkan memperkuat kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Berdasarkan pandangan itu, maka pelaksanaan *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, dapat berfungsi menumbuhkan, bahkan memperkuat kehidupan (hubungan) sosial masyarakat, Batudawa khususnya, Mataram umumnya. Didalam aktivitas pembuatan Caru tersebut tentu terjadi komunikasi atau interaksi antar individu maupun kelompok.

1.3 Makna *Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang* di Jaba Pura Dalem Kunci.

Istilah Makna yang dihubungkan dengan pelaksanaan *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* yang dilaksanakan di Pura Dalem Kunci merujuk kepada kata Makna yang pengertiannya secara kasat mata mempunyai hubungan yang erat (sama) dengan pengertian, namun keduanya memiliki arti yang berbeda, yaitu : "arti" adalah *denotasi* (arti atau makna harfiah atau yang sebenarnya dari suatu kata/kalimat), sedangkan "makna" adalah *konotasi* (makna tambahan atau makna yang berhubungan dengan nilai rasa/makna kiasan). Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chaer, (1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda linguistik. Ferdinand de Saussure berpandangan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (*signifie*/Prancis,

signified/Inggris) dan (2) yang mengartikan (*significant*/Prancis, *Signifier*/Inggris). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant, signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Merujuk kepada pengertian tersebut, maka makna yang dimaksudkan dalam pelaksanaan upacara atau upacara caru manca mabayang-bayang godel bang di Pura Dalem Kunci difokuskan kepada makna Peningkatan Religius dan makna peningkatan solidaritas sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Makna Peningkatan Religiusitas Umat Hindu

Makna Peningkatan Religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian makna yang mengandung arti nilai rasa, dan Peningkatan yang berasal dari kata tingkat, mengandung pengertian suatu proses, cara, perbuatan atau perilaku untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Sedangkan kata Religius berasal dari kata dasar “*religious*” (bhs. Yunani). sama artinya dengan religi yang berasal dari bahasa asing “*religion*” (bhs. Inggris) sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012). Jadi berdasarkan pengertian tersebut maka, makna peningkatan religius merujuk kepada pengertian adanya peningkatan nilai-nilai kepercayaan (*relegi*), atau agama dari yang lebih rendah menuju kepada yang lebih tinggi atau dari yang tidak baik menjadi lebih baik melalui perilaku hidup dalam mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Merujuk kepada pemaknaan dimaksud, maka dalam peningkatan religiusitas umat Hindu, dapat dilakukan melalui perilaku beragama Hindu, dan salah satu bentuk perilaku beragama Hindu baik di Bali, di Lombok, maupun diseluruh Indonesia adalah melakukan *Upacara* atau *Upakara Yajña*. Didalam Rg.veda X.90 menyatakan bahwa “alam ini ada berdasarkan *yajña*-Nya (*Maha Purusa*), dan dengan *yajña* pula dewa memelihara manusia, oleh karena itu, dengan dengan *yajña* pula manusia memelihara Dewa”, artinya bahwa yajna sebagai dasar terciptanya alamsemesta beserta isinya, dan dengan *yajña* pula alam semesta ini dipelihara. Sejalan dengan Bhagawadgita Bab.III, sloka 10 yang menyebutkan :

“*Sahayajnah prajah srishtva, puro'vacha prajapatih, anena prasavishya dhvam esha vo'stv ishta kamadhuk*” (artinya : dahulu kala prajapati menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata : dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah ini jadi sapi perahanmu).

Teks tersebut menunjukkan bahwa adanya *yajña* Tuhan atau prajapati dalam manifestasinya sebagai *Maha Purusa*, menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia, demikian juga halnya para dewa sebagai sinar suci (manifestasi) Tuhan pun memelihara kehidupan dialam semesta ini dengan *yajña*, sehingga dengan demikian manusia pun harus melaksanakan *yajña* untuk memelihara dewa (Pendit, 1989:69). Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik saling menjaga antara manusia dan dewa, serta dengan terjadinya saling memelihara ini akan menciptakan kebahagiaan bagi semua makhluk, seperti apa yang tersurat dalam Bhagawadgita bab. III, sloka 11 yang menyebutkan :

“*Devan bhavayata'nena, te deva bhavayan tuvah, parasparam bhavayantah, sreyah param avapsyatha*” (artinya : dengan ini (yajna), pujalah dewata, semoga dewata

**I Made Kastawa—*Caru Manca Mebayang-Bayang Godel Bang Pura Dalem Kunci Lingkungan
Batudawa Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram***

memberkahi engkau, dengan saling menghormati begini engkau mencapai kebajikan tertinggi)

Teks menegaskan bahwa dengan adanya “saling memelihara satu sama lain (antara manusia dengan para dewa), maka manusia akan mencapai kebahagiaan”. Ketika hubungan timbal balik ini tidak dilaksanakan niscaya alam semesta ini akan hancur. Manusia (umat Hindu) menyadari dan mepercayai bahwa Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) melingkupi serta menyusupi semua yang ada (alam semesta beserta isinya), jadi ketika manusia tidak bisa menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam yang notabene adalah bagian dari kemahakuasaan Tuhan akan menimbulkan kesengsaraan, seperti misalnya manusia tidak menghormati lingkungan (alam) maka pastinya alam pun akan tidak bersahabat dengan manusia itu sendiri, akibatnya kehancuran dan kesengsaraan hidup dirasakan oleh manusia dalam kehidupannya di dunia (alam) (Pendit, 1989:70).

Pemaknaan tersebut di atas itulah yang menjadi dasar mengapa umat Hindu mengimplementasikan ajarannya dalam bentuk beryajña. Pemaknaan tersebut jelas terdiskrepsikan dalam pelaksanaan *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci lingkungan Batudawa, sebagai bentuk persembahan kepada Dewi Durga dalam manifestasinya sebagai *Durga Mahesasura Mardini*. Perwujudan Durga sebagai simbolisasi kekuatan alam yang negatif (*Kroda*) yang bersifat penghancur dan dapat menghancurkan alam semesta beserta isinya. Upacara atau Upakara *Caru* sebagai bagian dari pelaksanaan *Upacara Bhuta Yajña*, bagian dari *Panca Maha Yajña*, bertujuan untuk mengharmoniskan alam semesta. Heri Juniadi, akademisi STAHN Gde Pudja Mataram, mengungkapkan bahwa :

“*Caru (mecaru)* pada dasarnya adalah upacara *bhuta yajña* yang bertujuan menyucikan tempat baik rumah pekarangan, karang Desa, sawah termasuk lingkungan tempat suci agar yang menempati atau yang hidup dilingkungan tersebut menjadi damai tentram kerta raharja, karena terhindar dari pengaruh buruk karang atau tempat reged tersebut”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukan dan mempertegas bahwa tujuan pelaksanaan *pecaruan (mecaru)*, termasuk *Pecaruan Manca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, bertujuan untuk penyucian alam semesta. Didalam kitab Samhita Swara, yang dikutip oleh Wiana (2001:176) dijelaskan bahwa kata “*caru*” berarti manis, cantik atau harmonis. Pemaknaan ini merujuk kepada ilustrasi bahwa sesuatu yang dipandang atau dirasakan manis atau cantik (wanita cantik), tentu terdapat atau mengandung keseimbangan atau keharmonisan baik fisik maupun rohaninya. Disebut dengan nama “*caru*”, sebagai bagian dari pelaksanaan *Bhuta Yajña*, bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Didalam kitab Sarasamuscaya, sloka 135 disebutkan sebagai berikut :

“*Dharmārthakāmamokṣāṇā prānāḥ saṁsthitihetavah tān nighnatā kin na hatam rakṣā bhūtahitārthā ca*” (Dalam bhs Jawa Kunanya : “*Matangnyan prihèn tikang bhūtahita, haywa tan māsih ring sarwaprani, apan ikang prāṇa ngaranya, ya ika nimittaning kapagêhan ikang caturwarga, nāṅg dharma, artha, kama, moksa, hana pwa mangilangakên prāṇa, ndya ta tan hilang de nika, mangkana ikang rumaksa ring bhūtahita, ya ta mamagehaken caturwarga ngaranya, abhūtahita ngaranikang tan karakṣa denya*”).

Arti bebasnya :

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap

terjamin tegaknya caturwarga, yaitu : dharma, artha, kama, dan moksa, jika mau mencabut nyawanya makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya; demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu, ia itulah yang disebut menegakkan caturwarga; dinamakan abhūtahita, jika sesuatunya itu tidak terjaga atau terlindungi olehnya (Kajeng dkk, 2003:110).

Pemaknaan yang sama disampaikan Wiana (2001:176), bahwa untuk menjamin terwujudnya tujuan hidup untuk mendapatkan dharma, artha, kama, dan moksa, terlebih dahulu harus melakukan “*bhūtahita*”, artinya : mensejahterakan alam lingkungan, pelaksanaan *bhūtahita*, sebagai bagian dari pelaksanaan *Bhuta Yajña*. Jadi hakekat pelaksanaan *Bhuta Yajña*, termasuk *caru* adalah menjaga keharmonisan alam agar alam itu tetap sejahtera. Alam yang sejahtera adalah alam yang indah (cantik), karena dengan alam yang indah (cantik) tujuan hidup untuk mendapatkan dharma, artha, kama dan moksa akan terjamin. Hal inilah nampaknya menjadi dasar sehingga di dalam Reg.weda tercantum bahwa *bhūta yajña* sebagai *yajña* pertama dan utama (diutamakan) dari kelima *yajña* (*Panca Maha Yajña*) dalam agama Hindu. Demikian juga dalam praktik hidup sehari-hari yang dapat diamati pelaksanaan *Pañca Mahā Yajña*, upacara *bhūta yajña* selalu mengawali upacara-upacara *yajña* lainnya (Wiana, 2001: 177).

Demikian juga halnya dalam peningkatan religiositas umat Hindu, di Bali maupun di Lombok, pelaksanaan upacara atau *yajña* dapat dijadikan media peningkatan religiositas umat Hindu. Demikian juga Ida Bagus Heri Juniawan, akademisi STAHN Gde Pudja Mataram mengungkapkan bahwa :

“Salah satu yang dapat dijadikan tolok ukur seseorang (umat Hindu), meningkat religiositasnya adalah melalui pelaksanaan upacara *yajña* (*Pañca Mahā Yajña*). Disamping pelaksanaan *yajña*, pada era sekarang ini sebagai era ilmu pengetahuan, umat juga dituntut untuk lebih memahami tentang pemaknaan setiap upacara yang dilakukan, karena dengan memahami makna upacara yang dilakukan, kualitas dan kuantitas pelaksanaan upacara *yajña* akan semakin mantap dan matang dipahami oleh umat Hindu, dan menjadi ciri meningkatnya kualitas keimanan sebagai penganut agama Hindu di Lombok”.

Temuan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa dengan melaksanakan upacara *yajña*, dapat dijadikan parameter untuk mengukur peningkatan religiositas umat Hindu di Lombok, maupun daerah-daerah lainnya. Pemaknaan ini merujuk kepada pemahaman bahwa upacara *yajña*, merupakan bagian dari perilaku religius umat Hindu, karena dengan melaksanakan upacara *yajña* manusia (umat Hindu) berhubungan dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hingga saat ini, melaksanakan upacara *yajña* (*Pañca Mahā Yajña*), sebagai implementasi ajaran *Pañca Sradha*, yaitu : lima dasar keimanan (kepercayaan), yang menjadi dasar keimanan Hindu Indonesia. Demikian juga dalam pelaksanaan upacara *yajña*, terutama penggunaan sarana upacaranya yang disebut *upakara*, dapat dipahami sebagai suatu simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu, dan menunjang makna dan tujuan upacara yang dilakukan. Pemahaman terhadap pemaknaan simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *yajña* oleh umat Hindu penting artinya untuk lebih memantapkan dan mematangkan kepercayaannya terhadap upacara yang dilakukan. Simbol dapat dipandang sebagai sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Berenergi dengan itu, merujuk pada Wirawan (2006:87) simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan agama Hindu di Kota Mataram merupakan wahana untuk mengimplementasikan ajaran agama Hindu yang berdasarkan pada sistem

keyakinannya. Simbol-simbol yang digunakan memiliki kaitan dengan pelaksanaan agama Hindu di Bali karena umat Hindu di Lombok dalam aspek kesejarahan berasal dari Bali yang datang ke Lombok berkaitan dengan kedatangan Kerajaan Karangasem.

Makna Peningkatan Solidaritas Sosial Intern Umat Hindu

Istilah Makna Peningkatan Solidaritas dalam penelitian ini merujuk kepada pemahaman tentang kata makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Makna adalah hubungan antara dua hal yakni tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan, ungkapan atau penandaan). Berdasarkan hal tersebut maka makna didefinisikan sebagai suatu entitas yang menunjukkan atas entitas lain untuk beberapa tujuan. Ullman dalam Abdul Chaer, (2001:282) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Sementara itu Ferdinand de Saussure (1994:286) mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Berdasarkan pemaknaan tersebut, maka makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk kepada pemaknaan terhadap penggunaan upakara (banten) yang merupakan bentuk simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana upacara *caru godel* yang dilakukan di Pura dalem kunci.

Sedangkan peningkatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian peningkatan yang berasal dari kata dasar tingkat yang berarti suatu susunan dalam bentuk vertikal yang memberi pengertian sebagai sesuatu yang tinggi, meningkat berarti meninggi, dan kata Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Awalan “pe” dan akhiran “an” menjadikan sebagai kata kerja yang mengan-dung arti sebagai suatu proses, cara, perbuatan untuk menaik-kan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka peningkatan berarti kemajuan, dan secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya (<https://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/>, diunduh pada 16 Mei 2019). Sedangkan Solidaritas sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk kepada pemaknaan perasaan emosional dan moral yang terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa solidaritas merupakan sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Kata sosial merupakan berkenaan dengan masyarakat, membutuhkan adanya komunikasi dalam usaha penunjang, pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.

Johnson (1981), menjelaskan bahwa Solidaritas sosial diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial adalah sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang sebagai wujud dari rasa peduli. Durkheim dalam Lawang (1994:181), mengungkapkan bahwa : Solidaritas sosial merupakan suatu kondisi hubungan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan atas

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan dikuatkan oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dapat terbentuk karena terdapat berbagai macam kesamaan ras, suku dan perasaan yang sama menjadikan mereka memiliki keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah maupun lingkungan sekitarnya supaya mereka dapat sedikit memperbaiki kondisi di sekitarnya dengan cara saling membantuk satu sama lain utamanya dalam hal pembangunan.

Berdasarkan pemaknaan tersebut di atas maka makna peningkatan solidaritas yang dimaksudkan dalam penelitian ini bahwa dengan pelaksanaan upacara caru manca mabayang-bayang godel bang yang dilaksanakan di Pura Dalem Kunci, dapat meningkatkan rasa kebersamaan, kerukunan internt umat Hindu di Lombok. Harapan tersebut tentunya tidak berlebihan, jika melihat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara pecaruan (*caru*) yang dilakukan di Pura dalem Kunci. Pada mulanya, pelaksanaan upacara *yajña* (*Pañca Mahā Yajña*) sekecil (*nista*, *madya*, *utama*) apapun pelaksanaan *yajña* dilakukan pasti melibatkan orang lain, minimal keluarga klannya. Hal ini merujuk kepada pemahaman bahwa walaupun upacara atau *yajña* sebagai prilaku keagamaan, namun juga dapat menjadi media untuk merekat-kan atau merukunkan keluarga. Pemahaman ini sejalan dengan pernyataan Ida Wayan Sebali dan Ida Pedanda Gede Made Oka Keniten mengungkapkan bahwa :

“Dalam melakukan upacara *yajña*, sekecil apapun dilakukan hendaknya melibatkan keluarga dekat minimal, apalagi *yajña* besar pasti melibatkan banjar atau adat, kelompok masyarakat untuk ikut diberikan kesempatan untuk beryajña. Karena yajna sebagai kesempatan atau tempat seseorang untuk mengabdikan kepada Tuhan, karena yajna media untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan dengan *yajña* pula seseorang dipersatukan dengan sesamanya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, menunjukkan bahwa dengan melakukan upacara (*beryajña*), memberikan seseorang (orang lain) untuk ikut beryajna sesuai dengan keahliannya dalam memenuhi aspek-aspek yang diperlukan dalam pelaksanaan *yajña*, seperti orang yang bisa menari, ber-*yajña* dengan memper-sembahkan tariannya (*tari wali*) dalam *yajña*, orang yang bisa seni kerawitan (seni tabuh), diberikan kesempatan untuk menabuh (lambatan atau kebyar), orang yang bisa mekidung atau mekawin (seni gita), beryajna dengan suaranya (pesantian), demikian juga orang bisa ngeran (ahli dalam mengatur *yajña*), meyajnanya kemampuan menejerialnya dalam beryajna. Pemaknaan yajna tersebut memaknai yajna sebagai kesempatan untuk mengabdikan dan berbakti kepada Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh Agung Putra (1982:15) dalam bukunya yang berjudul “Kumpulan kuliah Adat dan Agama Hindu (Cudhamani 1), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan upacara *yajña*, merupakan kesempatan bagi seseorang untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena pada dasarnya manusia adalah “karmanam Tuhan” (pekerja Tuhan) artinya apa yang dilakukan di Dunia ini adalah merupakan bagian dari pengabdian kita kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “*Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci Lingkungan Batudawa, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, dapat dirumuskan sejumlah simpulan. *Pertama*, bentuk *Caru Mañca Mabayang– Bayang Godel Bang* bentuk upakarnya sama dengan *Caru Manca Sata*, dan menjadi dasar semua jenis caru pada tingkatan yang lebih besar, termasuk *Tawur*. Dalam *Caru Manca Mabayang-bayang Godel bang*, dilengkapi dengan *belulang* dan kepala *Godel Bang*,

sebagai persembahan kepada Durga Dewi dalam manifestasinya sebagai Durga Mahesasura Mardini. Bentuk prosesi upacaranya, dimulai dengan mendirikan *Sanggar Surya* (*Sanggar Pesaksi*), sebagai tanda memulai mempersiapkan sarana upakaranya. Pada hari pecaruan, mulai dari pagi hari sampai selesai, tahapan acaranya, dimulai dengan melakukan *upacara mepada* (*mapepada*) yaitu : Acara menuntun hewan kurban mengitari (*murwa daksina*) searah jarum jam di tempat upacara sebanyak tiga kali. *Mapada* (*mapepada*), sebagai simbolisasi penyucian binatang yang akan menjadi kurban, agar kelahiran berikutnya (*reingkarnasi*) meningkat kualitas hidupnya. Selanjutnya dilakukan pemujaan pecaruan oleh *Ida Pandita* (*pandita*), dan umat keseluruhan *nyaksiang* dengan bersembahyang (*mebhakti*), dan mengakhiri pecaruan dilakukan *ngebar Caru*, dengan merobohkan *sanggar caru*, dan semua banten yang dilebar dibuang atau dibakar, sebagai tanda berakhirnya upacara pecaruan yang dilakukan di Pura DalemKunci.

Kedua, fungsi *Caru Manca Mebayang- Bayang Godel Bang* ada dua, yaitu fungsi religius dan fungsi sosial. Fungsi Religius (Agama), merujuk kepada pelaksanaan *Caru Mañca Mabayang-Bayang Godel Bang* sebagai bagian dari pelaksanaan *Bhūta Yajña*, salah satu pelaksanaan *Pañca Yajña*, Implementasi dari *Pañca Sradha*. Pelaksanaan *Upacara Yajña*, termasuk *Upakara Caru Mañca Mabayang-bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, sebagai bagian dari perilaku religius, yang berfungsi untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya (*Bhuta ya Dewa ya*). Mengharmoniskan alam beserta isinya, dan sebagai persembahan kepada Durga dalam manifestasinya sebagai Durga Mahesasura Mardhini. Fungsi Sosial, merujuk kepada pemaknaan bahwa dalam pelaksanaan *Caru Mañca Mabayang-bayang Godel Bang* di Pura Dalem Kunci, melibatkan banyak orang (umat Hindu) baik datang secara individual, maupun dalam wadah organisasi kemasyarakatan Hindu seperti Krama Pura dan Kebendesaan termasuk lembaga keparisadaan Hindu di Lombok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa berfungsi sebagai media sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Van Gennep upacara relegi (*caru*), dapat memperkuat hubungan sosialmasyarakat. Pelaksanaan upacara *caru* (*pecaruan*) membuka ruang sosial yang luas untuk terjadinya interaksi dan komunikasi secara individu maupun kelompok internal umat Hindu di lingkungan Batudawa khususnya dan umat Hindu Kota Mataram pada umumnya.

Ketiga, makna *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* ada dua, yaitu makna peningkatan religiusitas dan makna peningkatan solidaritas. Makna Peningkatan Religiusitas Umat Hindu, merujuk kepada pemaknaan bahwa pelaksanaan *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* di pura Dalem Kunci sebagai bagian dari *upacara yajña*, merupakan perilaku religius umat Hindu. Hal ini mengandung makna bahwa pelaksanaan upacara atau *upakara yajna* termasuk *mecaru* dapat dijadikan ukuran (tolok ukur) tingkat religiusitas seseorang (umat Hindu). Pemaknaan tersebut mengandung arti bahwa semakin mengerti dan meningkat wawasan keagamaan seseorang, maka semakin banyak (sering) seseorang melaksanakan *upacara yajna*, dapat dipandang semakin meningkat religiusitasnya. Makna Peningkatan Solidaritas Sosial, merujuk kepada pemaknaan bahwa pelaksanaan *Caru Mañca Mebayang-Bayang Godel Bang* di pura Dalem Kunci, yang melibatkan banyak orang baik secara individu maupun kelompok, dapat membuka ruang dialog, dan interaksi serta komunikasi intern umat Hindu. Semakin intens interaksi dan komunikasi yang dilakukan dapat meningkatkan solidaritas intern umat Hindu khususnya di Lingkungan Batudawa, dan Umat Hindu Kota Mataram pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kajeng dkk, I Nyoman. 2003. *Sarasamuscaya*, dengan teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna, Surabaya : Paramita.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- Pendit, I Nyoman. 1989. *Bhagawadgita dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Terjemahannya dalam bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*, Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Pudja, Gde. 1984. *Sradha* (Panca Sradha), Pokok-Pokok Keimanan Hindu, Jakarta : Mayasari.
- Pudja dan Rai Sudharta, 2002. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra) atau Weda Smerti, Compidium Hukum Hindu*, Jakarta : CV. Felita Nursatama Lestari.
- Putra, I Gst. Agung. 1989. *Cudamani, Kumpulan Kuliah Adat dan Agama Hindu* : Koleksi Perpustakaan UNHI Denpasar.
- Putra, I Gst. Agung Mas. 1982. *Upakara Yadnya*, Edisi Revisi dari *Upakara Yajna* yang pernah diterbitkan oleh Dinas Agama Hindu dan Budha Kabupaten Badung tahun 1970 dan 1974.
- Pendit, I Nyoman.1989. *Bhagawadgita, dengan Teks Bahasa Sanskerta, Kata Pendahuluan dan Keterangan*.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze Terhadap Proses Imitasi Dalam Masyarakat Konsumeris Di Era Revolusi Industri 4.0. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3, 50.
- Tim. 1982. *Pedoman Penerangan Agama Hindu dan Budha, tentang, Agama Hindu dan Lingkungan Hidup, Proyek Penerangan dan Bimbinngan dan Dakwah/khotbah Agama Hindu dan Buddha*.
- Tim. 2002. *Upadeça- tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Parisada Hindu Dharma, Jakarta : Felita Nursatama Lestari.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Arti dan fungsi sarana persembahyangan*, Jakarta : Yayasan Wisma Karma.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna, Dalam Agama Hindu, I dan II* Surabaya : Paramita.
- Wikarman, 1998. *Caru Pelemahan dan Sasih*, Surabaya : Paramita.
- Wirawan, I W.A. 2006. “Dinamika dalam Sistem Simbol Keagamaan pada Komunitas Hindu di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat: Sebuah kajian Budaya”. Denpasar: Program Pascasarjana Unud